

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE
BERCERITA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR PADA
ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK ILLIYYIN
TOMPOBALANG KABUPATEN GOWA**

Hasryanti

Prodi PG.PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Hasryanti475@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak sehingga kemampuan berbicara anak rendah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Fokus dalam penelitian ini adalah Kemampuan berbicara, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik kelompok B dengan jumlah 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang berada dalam kategori mulai berkembang dan belum berkembang, hal ini menunjukkan hasil pencapaian anak belum maksimal dan perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa banyak anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, hasil pencapaian sudah dianggap maksimal. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan dan perkembangan kemampuan berbicara anak didik melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: *Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerrita Bergambar*

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang ada pada anak, sehingga ia dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, taman kanak-kanak juga merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar, karena pembelajaran di Taman Kanak-kanak lebih mengedepankan prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu pengembangan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-Kanak adalah pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa ini sebagai upaya agar anak dapat mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan mampu berkomunikasi secara efektif. Sejalan dengan pendapat Welton & Mallon (Moeslichatoen, 2004: 18)

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pengetahuan saat anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya dan perasaannya melalui bahasa yang unik. Pendidikan anak usia dini

memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak. Sebab, pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan pondasi bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya, termasuk didalamnya perkembangan bahasa. Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat berperan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya adalah kemampuan berbicara. Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang utama dan

pertam kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya, karena sejak manusia dilahirkan ia telah belajar menyuarakan lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kemampuan berbicara juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. karena proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik disampaikan melalui lisan. Oleh karena itu, untuk dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seharusnya pembicara harus memahami apa yang dikomunikasikannya, karena tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan ide, gagasan dan pikiran sehingga apa yang menjadi

kebutuhannya dapat tercapai dengan baik. Kemampuan berbicara juga perlu mendapat perhatian karena kemampuan berbicara tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus melalui belajar dan berlatih.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada hari rabu, 28 maret 2018, Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa, peneliti menemukan permasalahan yaitu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sehingga kemampuan berbicara anak didik masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru kurang melakukan pendekatan terhadap anak yang kemampuan berbicaranya kurang, guru cenderung menganggap

bahwa kemampuan berbicara setiap anak sama, padahal kemampuan berbicara anak berbeda-beda. Sementara itu, guru juga tidak menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga anak cenderung diam ketika ditanya dan sebagian anak tidak mampu mengekspresikan pendapat atau idenya pada orang lain.

Permasalahan ini hendaknya segera diatasi karena, berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dipilih sebagai solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak. Menurut Bachri (2005: 10):

Metode bercerita adalah cara menuturkan sesuatu yang

mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Buku cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut Bahtiar (2007), cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan alat komunikasi bagi anak, melalui

yang dikenal khalayak luas. Melalui cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Mengingat betapa pentingnya mengatasi permasalahan kemampuan berbicara anak kelompok B di taman kanak-kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian dengan mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa”.

berbicara anak dapat bertukar pikiran dan perasaan dengan orang lain.

Pertukaran pikiran tersebut menurut Hurlock (1978) dapat dilaksanakan seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan efektif dilakukan adalah bicara.

Menurut Mulgrave (Tarigan, 1981: 15):

Kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung, apakah pembicara memahami atau tidak memahami, baik itu bahan pembicaraannya ataupun penyimaknya, apakah dia tenang atau tidak pada saat menyampaikan perasaan dan gagasannya.

Menurut Arsjad dkk (1993) kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Suhartono (2005) yang dimaksud dengan pengembangan berbicara anak adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Tujuan utamanya adalah anak dapat berkomunikasi dengan lancar. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan khususnya bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis dan analitis dengan

menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

a. Tahap-Tahap Perkembangan Berbicara Anak

Menurut Vygotsky (Moeslichatoen, 2004: 1) ada tiga tahap perkembangan bicara pada anak yang akan menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Eksternal, yang mana pada tahap ini merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber ini terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan pada anak tersebut. Perkembangan berbicara seperti itu umumnya dialami oleh anak yang berusia 1-3 tahun, dimana anak pada tahap-tahap

perkembangan berbicara pada tahap ini lebih banyak mengamati, menyimak, lalu membuat gambaran-gambaran dalam ingatannya bagaimana cara seseorang bertanya, atau memulai suatu pembicaraan

- 2) Tahap Egosentris, yaitu tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara, sesuai jalan pikirannya. Misalnya: ini kucing dan ini ekornya. Tahap perkembangan ini biasanya dialami anak yang berusia 3-5 tahun. Pada tahap perkembangan ini anak sudah tidak tergantung lagi pada orang dewasa. Karena kematangannya, ia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menggambarkan pikiran mereka kedalam bahasa. Inilah yang dimaksud dengan

anak berbicara seperti jalan pikirannya.

- 3) Tahap Internal, yaitu pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikiran sendiri. Pada tahap ini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya, sebagai contoh anak yang sedang menggambar kucing, dalam proses berpikirnya ia akan berpikir “apa yang harus saya gambar? Saya tahu, saya sedang menggambar kucingku”.

Menurut Hildebrand

(Moeslichatoen, 2004) perkembangan bicara anak itu sendiri adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan berbicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan

secara jelas karena pengucapan merupakan faktor yang penting dalam berbicara. Menurut Dhieni (2009: 36) terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak:

- 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat lima bentuk *socialized Speech* yaitu :
 - a) Saling tukar informasi untuk tujuan bersama
 - b) Penilaian terhadap ucapan

- atau tingkah laku orang lain
- c) Perintah, permintaan, ancaman
- d) Pertanyaan
- e) Jawaban

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan berbicara anak usia dini yaitu tahap eksternal, yang mana pada tahap ini merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal, tahap Egosentris, yaitu tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan, tahap internal, yaitu pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikiran sendiri. Kemampuan berbicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Sementara itu, menurut Pateda (Suhartono, 2005) tahapan perkembangan bicara anak terdiri dari:

1) Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat yang terdiri atas satu kata.

2) Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu danada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

3) Tahap Transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat yang lebih rumit. Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap penanaman, anak baru mampu menggunakan kalimat yang terdiri atas satu kata. Pada tahap telegrafis, anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Pada tahap transformasional, anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu.

2. METODE BERCEKITA

Menurut Hurlock (1997: 2) bercerita

merupakan :

Salah satu dari beberapa bidang kreativitas. Bercerita tidak hanya anak melakukan peyesuaian sosial yang baik, bercerita juga membantu mereka melatih menjadi pribadi yang baik, membantu anak meningkatkan wawasan diri dengan mengetahui bagaimana rekasi orang lain terhadapnya dengan caranya bercerita. Anak belajar bagaimana caranya berbicara dengan orang lain dan memperoleh keterampilan bercakap-cakap yang diperlukan bagi penerimaan sosial dan kepemimpinan.

Menurut Bachri (2005: 10)

bercerita adalah :

Menuturkan suatu kisah dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain, kegiatan bercerita pada anak usia dini dapat menjadi salah

satu cara untuk bertukar informasi dan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicara.

Menurut Asfandiyar (2007), bercerita merupakan media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa waktu terhadap objek tertentu. Anak-anak berekspresi melalui proses yang membuat mereka *fun* dan menumbuhkan rasa puas sehingga membuat mereka lebih percaya diri. Dongeng atau bercerita itu sesuatu yang manusiawi, artinya, dongeng atau cerita menggunakan mata, pendengaran, gerak, dan hatinya juga ikut merasakan.

Bercerita dianggap sebagai suatu cabang seni dan ia memainkan peranan penting sebagai sumber

hiburan rakyat disamping alat pendidikan moral dan nilai dikalangan masyarakat. Ciri-ciri bercerita menurut Soekanto (2001: 17)

- 1) Mencernakan daya kreatif dan imajinasi anak didik
- 2) Melatih anak didik dengan berbagai kemahiran dan kecakapan bahasa terutama kemahiran lisan (mendengar dan bertutur)
- 3) Memperluas pengalaman dan pengetahuan anak didik dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- 4) Menggalakkan anak didik mendengar cerita secara kritis supaya lebih berfikiran matang dan berketerampilan.

a. Tujuan Metode Bercerita

Menurut Dhieni (2007) tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yaitu agar anak mampu mendengarkan

dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya karena bahasa berpengaruh besar terhadap perkembangan pikiran anak.

Menurut Ilyas (1997) tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan ahlak keagamaan dan perasaan ke Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hapinuddin & Gunarti (1996), tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih daya tangkap dan daya tarik berpikir
- 2) Melatih daya konsentrasi
- 3) Membantu perkembangan fantasi
- 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan dikelas

Menurut Majid (2001), tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik
- 2) Membantu pengetahuan siswa secara umum, khususnya perkembangan dan kemampuan berbahasa
- 3) Mengembangkan imajinasi
- 4) Mendidik ahlak
- 5) Mengasah rasa

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004), bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara

yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak kepada pencipta-Nya.

b. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran bagi anak mempunyai manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman

Kanak-Kanak. Mendengar cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.

Menurut Musfiroh (2005: 83) manfaat metode bercerita antara lain:

- 1) Mengasah imajinasi anak,
- 2) mengembangkan aspek emosi sosial,
- 3) mengembangkan kemampuan berbahasa,
- 4) mengembangkan aspek moral,
- 5) mengembangkan kesadaran beragama, dan
- 6) mengembangkan konsentrasi anak

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya. Menurut Masitoh (2005: 10) manfaat bercerita bagi anak taman kanak-kanak, sebagai berikut :

- 1) Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya

- merupakan kegiatan yang megasyikkan.
- 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak.
 - 3) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
 - 4) Bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan. Mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - 5) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, bermacam-macam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat

c. Teknik-Teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan

bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Adapun Teknik bercerita menurut Masitoh,dkk (2005) yaitu:

- 1) Bercerita dengan alat peraga
Dalam melaksanakan kegiatan, digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita.
- 2) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu

tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita.

3) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

4) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia prasekolah gemar akan cerita yang

dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya.

5) Bercerita dengan tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode, jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita, yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat.

Penjelasan teknik bercerita diatas, dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya terutama dalam pengembangan bahasa lisan anak.

d. Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengalaman belajar bagi anak yang dengan cara pembawaannya menarik serta mengundang perhatian anak, namun tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslichatoen, 2004: 157). Apabila isi dari cerita tersebut dekat dengan kehidupan anak, maka anak akan mudah mendengarkan dan memahami konten dalam cerita tersebut.

Menurut Nata (2001) Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dunia kehidupan anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik dan dapat menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak yang dengan pembawaannya yang menarik serta mengundang perhatian anak untuk mengembangkan bahasa lisan pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status gejalanya. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action*). Sesuai dengan

masalah dalam penelitian ini, maka fokus yang menjadi sasaran, yakni kemampuan berbicara, metode dan buku cerita bergambar. Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Taman Kanak-Kanak Illiyyin Tompobalang yang terletak di Jl. Malino Komp Perumahan Bumi Batara Gowa Blok E 20/9 Sungguminasa Kelurahan Tompobalang Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Illiyyin Tompobalang Kabupaten Gowa semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, jadi jumlah semua anak kelompok B sebanyak 12 anak dan 1 orang guru.

Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah yang

dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan dan perkembangan kemampuan berbicara anak didik melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dari siklus I ke siklus II. Setiap individu mempunyai kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa yang berbeda, hal ini tergantung oleh pembiasaan yang diberikan orang tua sejak anak masih kecil, kemampuan berbicara anak dapat berkembang

secara optimal jika didukung oleh faktor lingkungan yang baik serta dapat terus dilatih seiring dengan berjalannya waktu serta dapat dilatih seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Berdasarkan kajian teoritis, kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu cara untuk bertukar informasi dan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicara. Adapun langkah-langkah kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar yaitu:

- 1) Menyampaikan judul cerita dan tujuan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar

- 2) Mengatur tempat duduk agar setiap anak dapat menyimak cerita dengan baik dan melihat gambar dengan jelas.
- 3) Memberi gambaran cerita agar anak lebih muda memahami isi cerita
- 4) Menyajikan isi cerita sambil memperlihatkan gambar pada anak
- 5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I diperoleh data bahwa kemampuan anak didik masih berada antara kategori belum berkembang dan masih berkembang. Masih terdapat anak didik yang masih belum mampu melaksanakan beberapa item indikator penilaian dengan baik, sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan pada

siklus I belum mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara. Oleh karena itu, pemberian bimbingan, arahan motivasi serta latihan dari guru masih perlu ditingkatkan agar apa yang hendak dicapai dari kegiatan ini dapat terlaksana dengan optimal.

Kegiatan yang dilaksanakan disiklus II sebenarnya tidak berbeda jauh dengan apa yang telah diterapkan oleh guru dan peneliti pada siklus I, baik dari segi materi maupun pendekatan pembelajaran yang dilakukan namun pada siklus ke II ini lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Jadi dengan kata lain, siklus II ini merupakan penyempurnaan dari siklus I.

Kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan oleh anak didik pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. Anak didik mulai terlihat beradaptasi dengan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar yang diterapkan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, diperoleh data bahwa hasil yang dicapai anak didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh anak didik pada siklus II ini yaitu berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang, sehingga dapat dikategorikan baik. Adapun kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan sama dengan siklus I,

namun pada siklus ke II ini guru lebih selektif serta memberikan bimbingan kepada anak yang kemampuan berbicaranya kurang.

Peningkatan kemampuan berbicara anak didik dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita ternyata cukup efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam merangsang kemampuan anak didik untuk bernicara. Hal ini sejalan dengan Musfiroh (2005: 82) bahwa “metode bercerita merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat anak bersemangat untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbicaranya.

KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti

menyimpulkan bahwa bahwa terjadi peningkatan dan perkembangan kemampuan berbicara anak didik melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dari siklus I ke siklus II.

- 2) Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I diperoleh data bahwa kemampuan anak didik masih berada antara kategori belum berkembang dan masih berkembang. Masih terdapat anak didik yang masih belum mampu melaksanakan beberapa indikator penilaian dengan baik, sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum berhasil dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.

3) Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, diperoleh data bahwa hasil yang dicapai anak didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh anak didik pada siklus II ini yaitu berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, sehingga dapat dikategorikan cukup.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, hendaknya menerapkan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dalam proses

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Kepada orang tua, menyediakan buku cerita bergambar dirumah dan membacakan cerita-cerita yang menarik untuk melatih kemampuan anak dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmad. 1991. *Teknik Belajar yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andi Asfandiyar. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dar Mizan
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsjad, Maidar G & Mukti, US. 1993. *Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas
- Bahtiar, Ardianto. 2007. *Studi Komparatif Kompetensi Berbicra Siswa SMA dan SMK*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas

- Dhieni, N. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hapinuddin & Gunarti, Winda. 1996. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandra dan Muslichah. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnelli. 1997. *Mendambakan Anak Soleh*. Bandung: Al-Bayan
- Majid, Abdul Aziz. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Terjemahan Neneng Yanti. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masitoh dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta Rineka Cipta
- Musfiroh. 2005. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo
- Nur Mustakim, Muh. 2005. *Peran Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto. 2001. *Seni Cerita Islami*. Jakarta: Bumi Mitra Press
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan No.14 Tahun 2003*. Sekretariat DPR-RI Jakarta: Media Abadi